

## TOPONIMI DESA-DESA DI KECAMATAN SIRANDORUNG KABUPATEN TAPANULI TENGAH : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Sepli Hartati Manalu<sup>1</sup>, Ramlan<sup>2</sup>

Universitas Sumatera Utara<sup>1</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>2</sup>

pos-el: [seplimanalu27@gmail.com](mailto:seplimanalu27@gmail.com)<sup>1</sup>, [ramlan1@usu.ac.id](mailto:ramlan1@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini berjudul Toponimi Desa-desa Di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah : Kajian Antropolinguiistik. Secara etimologis, toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* 'tempat' dan *onoma* 'nama' maka secara harafiah toponimi bermakna nama tempat. Toponimi adalah suatu pengetahuan yang membahas riwayat asal-usul nama tersebut. Antropolinguiistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa yang mempengaruhi kebiasaan, adat istiadat, etika, dan sistem kekerabatan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi toponimi desa-desa di Kecamatan Sirandorung berdasarkan aspek penamaannya. Mendeskripsikan makna toponimi desa-desa di Kecamatan Sirandorung. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam toponimi nama desa di Kecamatan Sirandorung. Teori yang digunakan dalam adalah teori antropolinguiistik Robet Sibarani, teori makna Mansoer Pateda, dan teori kearifan lokal Sibarani. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat nama-nama desa yang sesuai dengan pengaspekannya yakni pada aspek perwujudan terdapat 21 nama desa, pada aspek kemasyarakatan terdapat 5 nama desa, dan pada aspek kebudayaan terdapat 3 nama desa. Makna dari setiap nama-nama desa berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, nilai kearifan lokal terbagi menjadi dua bagian yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Nilai kedamaian terdapat pada nilai kerukunan dan penyelesaian konflik ada 10 nama desa, nilai kesetiakawanan ada 2 nama desa, nilai komitmen ada 3 nama desa, nilai pikiran positif ada 2 nama desa, nilai rasa syukur ada 1 nama desa. Nilai kesejahteraan terdapat pada nilai kerja keras ada 3 nama desa, nilai gotong royong ada 1 nama desa, dan nilai peduli lingkungan ada 1 nama desa. Ada beberapa nama desa yang tidak mempunyai nilai kearifan lokal karena penamaannya dibuat sesuai dengan pengalaman dan keadaan alam yang dirasakan masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Antopolinguiistik, Toponimi, Kecamatan Sirandorung dan Kearifan Lokal.

### ABSTRACT

*This article is entitled Toponym of villages in Sirandorung District, Central Tapanuli Regency: Anthropology Study. Etymologically, toponymy comes from the Greek topoi 'place' and onoma 'name', so toponymy literally means the name of a place. Toponymy is a knowledge that discusses the history of the origin of the name. Anthropolinguiistics is the study of the use of language that influences habits, customs, ethics, and kinship systems. The purpose of this thesis is to identify the toponymy of villages in Sirandorung District based on the naming aspect. Describe the meaning of the toponymy of villages in Sirandorung District. Describe the values of local wisdom contained in the toponym of village names in Sirandorung District. The theory used in this thesis is the anthropolinguiistic theory of Robet Sibarani, the theory of meaning of Mansoer Pateda, and the theory of Sibarani's local wisdom. The results obtained in this thesis are that there are village names according to their aspect, namely in the embodiment aspect there are 21 village names, in the social aspect there are 5 village names, and in the cultural aspect there are 3 village names. The meaning of each village name is related to the values of local wisdom, the value of local wisdom is divided into two parts, namely peace and prosperity. The value of peace is found in the value of harmony and conflict resolution, there are 10 village names, the value of solidarity has 2 village names, the commitment value has 3 village names,*

*the value of positive thoughts has 2 village names, the gratitude value has 1 village name. The value of welfare is found in the value of hard work, there are 3 village names, the value of gotong royong has 1 village name, and the value of caring for the environment has 1 village name. There are several village names that do not have the value of local wisdom because the names are made according to the experience and natural conditions felt by the local community.*

**Keywords:** *Antopinguistics, Toponymy, Sirandorung District and Local Wisdom.*

## 1. PENDAHULUAN

Toponimi sebagai suatu studi tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis, menggunakan kata atau kumpulan kata untuk menunjukkan, menjabarkan, atau mengidentifikasi sebuah nama wilayah geografis, seperti: gunung, sungai, hutan, dan kota menurut Bishop dalam Mashadi (2014:2). Tidak hanya sekedar mengidentifikasi keberadaan suatu wilayah, namun mengetahui toponimi desa-desa berdasarkan aspek penamaan dan makna nama desa-desa yang ada di Kecamatan Sirandorung. Tempat juga melahirkan nilai kearifan lokal dimiliki oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah. Maka penulis melakukan penelitian untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal juga mendeskripsikan makna toponimi tempat atau toponimi nama-nama desa, agar dapat dimengerti oleh penutur dan masyarakat pada umumnya.

Tentunya dalam meneliti nama-nama tempat, maka tidak terlepas pula dengan situasi alam, status sosial, dan kebudayaan yang dipercayai oleh masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pola bahasa dari toponimi tergantung pada wilayah masing-masing. Maka penulis menemukan dua pola bahasa yang ada di wilayah Kecamatan Sirandorung yaitu menggunakan bahasa Batak Dairi dan bahasa Batak Toba karena dominan penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Sirandorung merupakan etnik Batak Dairi dan etnik Batak Toba.

Nama-nama desa di Kecamatan Sirandorung mempunyai keunikan tersendiri karena terkait dengan kebudayaan, keadaan alam, dan status

sosial pada masyarakat setempat. Salah satu nama desa di Kecamatan Sirandorung yang unik sesuai dengan hasil data yang ditemukan pada penelitian ini yaitu desa *Siordang* 'Nama Pohon', desa *Pardomuan* 'Pertemuan', desa *Sigodung* 'Lobang', dan desa *Muara Ore* 'Tumpah'. Menurut Sudaryat (2009:10) penamaan tempat atau toponimi didasarkan pada tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek masyarakat; (3) aspek kebudayaan. Korelasi antara budaya masyarakat lokal dengan bahasa, yang membuat penamaan nama-nama desa di Kecamatan Sirandorung menjadi hal yang menarik karena nama desa tersebut tidak terlahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pemikiran dengan pertimbangan-pertimbangan dari semua pihak masyarakat setempat.

Aspek dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan dimasyarakat, pekerjaan, dan profesi (Sudaryat, 2009:17). Buah pemikiran yang diproses dilatarbelakangi oleh pertimbangan makna, faktor sejarah, filosofi, serta motivasi dalam pemberian nama yang nantinya dengan mudah dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Dengan demikian karya ilmiah ini membahas tentang toponimi yang terdapat di Kecamatan Sirandorung berdasarkan aspek penamaannya, makna toponimi dari desa-desa tersebut, serta nilai-nilai kearifan lokalnya. Sehingga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, inilah alasan penulis untuk membahas

toponimi desa-desa di Kecamatan Sirandorung.

Untuk mendukung penelitian ini maka penulis mengambil beberapa artikel, jurnal, maupun skripsi, yaitu Veronika Santy Sihombing (2018) dalam skripsi yang berjudul “Toponimi Desa-Desa Di Kabupaten Dairi : Kajian Antropolinguistik”. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Kabupaten Dairi, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah. Nurul Hanna Fauziyyah (2018) dalam jurnal budaya yang berjudul “Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul”.

Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah makna nama tempat, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada pengaspekan nama, makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Yuliantika Purba (2019) dalam skripsi yang berjudul “Toponimi Desa-Desa Di Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik”. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah teori pendekatan antropolinguistik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori antropolinguistik, makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Pertiwi, L. Prima Pandu (2020) dalam skripsi yang berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)”. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah toponimi di Kabupaten ponorogo, sedangkan dalam peneliini yang menjadi objeknya adalah toponimi di Kecamatan Sirandorung.

Adapun teori yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini yaitu teori antropolinguistik Robet Sibarani (2004:50), teori makna Ullman (2001:82), serta teori nilai-nilai kearifan lokal Robet Sibarani (2014:178).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang terdapat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6). Dalam penelitian kualitatif, data primer didapat peneliti melalui wawancara dengan informan kunci yang ada di desa-desa di Kecamatan Sirandorung untuk memperoleh data informasi atau menguatkan data.

Setelah data didapat, analisis data dilakukan dengan menuliskan data nama desa-desa di Kecamatan Sirandorung secara transkripsi sesuai toponimi berdasarkan aspek penamaan desa di Kecamatan Sirandorung, selanjutnya data-data tersebut disusun menurut analisis makna sejalan dengan pendapat Ullman (2001:82) berdasarkan nama desa-desa di Kecamatan Sirandorung. Yang terakhir dari nama-nama yang didapat, lalu diidentifikasi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan beredar pada masyarakat di Kecamatan Sirandorung. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nama-nama desa berdasarkan aspek penamaan di Kecamatan Sirandorung. Metode penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu pengumpulan data analisis data, dan penyajian data. Data yang diperoleh dari laman resmi kantor pemerintahan Kecamatan Sirandorung.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Toponimi Desa-desa di Kecamatan Sirandorung berdasarkan aspek penamaan.

##### 1) Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berhubungan pada kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Hal

tersebut terbukti dari kebanyakan masyarakat menamai tempat tinggalnya atau lingkungannya berdasarkan latar lingkungan alam yang dirasakan atau sesuai dengan pengalamannya, baik yang berhubungan dengan latar perairan atau wujud air (*hidrologis*), latar tanah atau rupabumi (*geomorfologis*), dan yang berhubungan dengan lingkungan alam (*biologis-ekologis*).

Tabel 1. Toponimi Berdasarkan Aspek Perwujudan

No	Nama	Makna	Aspek Toponimi
1	<i>Lae Bingke</i> 'Sungai tertata'	<i>Lae</i> 'Sungai' <i>Bingke</i> 'Bingkai atau tertata' Sungai yang airnya bertimpa-timpa tertata rapi.	Perairan
2	<i>Muara Ore</i> 'Badan air tumpah'	<i>Muara</i> 'badan air' <i>Ore</i> 'tumpah' Badan air yang tertumpah-tumpah ke laut.	Perairan
3	<i>Aek Juhut</i> 'Air/sungai daging'	<i>Aek</i> 'sungai' <i>Juhut</i> 'daging'. Sungai tempat penyucian daging.	Perairan
4	<i>Aek Sige</i> 'sungai jembatan'	<i>Aek</i> 'Sungai' <i>Sige</i> 'Jembatan'. Sungai yang diberi jembatan untuk bisa di lewati.	Perairan
5	<i>Julu</i> 'hulu atau atas'	<i>Julu</i> 'hulu atau arah air yang berada diatas'	Perairan
6	<i>Toruan</i> 'dibawah'	<i>Toru</i> 'arah air yang berada di bawah'	Perairan
7	<i>Tonga-tonga</i> 'tengah-tengah'	<i>Tonga</i> 'tengah' keberadaan wilayahnya ada di pertengahan dilihat dari aliran air sungai yang ada di tempat tersebut.	Perairan
8	<i>Pahae</i> 'bawah'	<i>Pahae</i> 'bawah' diartikan tempat tersebut berada di bawah sesuai dengan aliran sungai yang ada di tempat tersebut.	Perairan
9	<i>Sitare-tare</i> 'tampung-tampung'	<i>Tare</i> 'tampung' diartikan tempat tersebut tempat ditampungnya air dari setiap mata air yang berbeda.	Perairan
10	<i>Tornaginjang</i> 'tanah diatas'	<i>Tor</i> 'tanah' <i>Ginjang</i> 'atas' Desa yang letak geografinya diatas atau di perbukitan.	Rupa bumi
11	<i>Napa-napa</i> 'bawah-nawah'	<i>Napa</i> 'bawah' Lokasi desa yang berada di bawah	Rupa bumi
12	<i>Dolok-dolok</i> 'bukit-bukit'	<i>Dolok</i> 'bukit atau atas' Lokasi desa yang berada di perbukitan	Rupa bumi
13	<i>Uruk Gereja</i> 'bukit gereja'	<i>Uruk</i> 'perbukitan', desa yang wilayahnya diatas atau di perbukitan.	Rupa bumi
14	Simpang tiga	Diartikan tempat tersebut terdapat persimpangan jalan yang memiliki jalur yang terbagi tiga	Rupa bumi
15	Pasar kamis	Pasar atau pajak yang berlangsung pada hari kamis	Rupa bumi

16	<i>Sigodung</i> 'tanah berlubang'	<i>Godung</i> 'lubang untuk menjerat hewan' diartikan bahwa lubang tersebut sengaja dibuat oleh masyarakat untuk menjerat hewan yang merusak tanamannya.	Rupa bumi
17	<i>Sitare-tare</i> 'tampung-tampung'	<i>Tare</i> 'tampung' permukaan tanahnya berada di kawasan jurang sehingga menjadi tempat penampungan.	Rupa bumi
18	<i>Siordang</i> 'nama pohon'	<i>Sordang</i> 'nama pohon yang tumbuh di kawasan rawa'	Lingkungan alam ( <i>flora</i> )
19	<i>Sirandong</i> 'nama pohon'	<i>Randong</i> 'nama pohon yang banyak kegunaannya'	Lingkungan alam ( <i>flora</i> )
20	<i>Silambang</i> 'kosong'	<i>Lambang</i> 'kosong' buah durian yang tidak mempunyai batu	Lingkungan alam ( <i>flora</i> )
21	<i>Angin Nauli</i> 'angin sejuk'	<i>Nauli</i> 'sejuk', angin yang sejuk, diartikan tempat tersebut wilayah yang sejuk dan indah.	Lingkungan alam ( <i>flora</i> )

2) Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan pada proses penamaan tempat akan berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, yang dimaksud dengan interaksi sosial misalnya hal-hal

yang berkaitan dengan komunitas, politik, ekonomi, tradisi, adat, serta tokoh masyarakat yang berperan penting atau yang memiliki kekuasaan di wilayah tersebut.

Tabel 2. Toponimi Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan

No	Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
1	<i>Sitabeak</i> 'cinta kaya'	<i>Sita</i> 'cinta' <i>Beak</i> 'kaya' Motto masyarakat	Tradisi dan ekonomi
2	<i>Dalan jau</i> 'jalan muslim'	<i>Dalan</i> 'jalan' <i>Jau</i> 'muslim atau islam'	Tokoh masyarakat
3	<i>Sampang Maruhur</i> 'jawaban hati'	<i>Sampang</i> 'jawaban' <i>Maruhur</i> 'hati/pikiran'	Tradisi
4	<i>Masnauli</i> 'Manduamas indah'	<i>Mas</i> 'Manduamas' <i>Nauli</i> 'indah'	Tokoh masyarakat
5	<i>Bajamas</i> 'Batak Jawa Manduamas'	<i>Ba</i> 'Batak' <i>Ja</i> 'Jawa' <i>Mas</i> 'Manduamas' tempat bersatunya suku Batak dengan suku Jawa.	Tokoh masyarakat

3) Aspek Kebudayaan

Penamaan suatu tempat sangat sering dikaitkan dengan unsur kebudayaan yang dirasakan masyarakat

dan yang diyakini oleh masyarakat yang terdahulu bertempat tinggal di wilayah tersebut seperti mitos, foklor, dan sistem kepercayaan.

Tabel 3. Toponimi Berdasarkan Aspek Kebudayaan

No	Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
1	<i>Pangambaton</i>	<i>Ambat</i> 'tahan' hewan buas yang suka menahan siapa saja yang melewati tempat tersebut.	Cerita rakyat
2	<i>Sigodung</i>	<i>Godung</i> 'lubang jerat' lubang besar untuk menjerat hewan buas.	Cerita rakyat
3	<i>Sirandong</i>	<i>Randong</i> 'merinding' hewan buas yang sering mengganggu orang yang lewat.	Cerita rakyat

## MAKNA TOPONIMI DESA-DESA DI KECAMATAN SIRANDORUNG

### 1. Makna toponimi Desa Sigodung

Secara etimologi nama Desa *Sigodung* berasal dari bahasa Batak Toba, kata *Godung* ‘lubang besar’ lubang besar tersebut memang sengaja dibuat masyarakat untuk menjerat hewan buas yang sering kali merusak tanaman masyarakat tersebut. Lubang itu berhasil dibuat karena kerja sama dan gotong royong masyarakat setempat. Maka masyarakat setempat sepakat menamainya *Sigodung* agar kerja sama yang ada di masyarakat tersebut ditanamkan kepada generasi berikutnya.

#### 1) Makna Dusun I Julu

Secara etimologi penamaan Dusun *Julu* berasal dari bahasa Batak Toba, kata *Julu* ‘hulu’ arah mata air yang berada diatas.

#### 2) Makna Dusun II Toruan

Secara etimologi penamaan Dusun *Toruan* berasal dari bahasa Batak Toba, kata *Toruan* ‘bawah’ arah mata air yang berada dibawah.

#### 3) Makna Dusun III Tornaginjang

Secara etimologi penamaan Dusun *Tornaginjang* berasal dari bahasa Batak Toba, kata *Tor* ‘tanah’ dan kata *Ginjang* ‘atas’ dapat diartikan bahwa *Tornaginjang* merupakan nama tempat yang keberadaannya di atas atau perbukitan.

#### 4) Makna Dusun IV Sitare-tare

Secara etimologi penamaan Dusun *Sitare-tare* berasal dari bahasa Batak Toba, kata *Tare* ‘tampung’ diartikan bahwa permukaan tanahnya berada di kawasan jurang sehingga menjadi tempat penampungan atau titik temu aliran air.

### 2. Makna Toponimi Desa Simpang III Lae Bingke

Simpang III *Lae Bingke* (*Simpang Tellu Lae Bingke*) dapat diartikan suatu Desa yang mempunyai persimpangan jalan dimana salah satu simpangnya

menuju ke Desa *Lae Bingke*. Makna nama Simpang III *Lae Bingke* bagi masyarakat setempat yaitu selain menjadi jalur persimpangan jalan tetapi tempat itu juga merupakan tempat dimana masyarakat berjanji untuk bertemu atau tempat pertemuan dan tempat perhentian.

#### 1) Makna Dusun I Lae Bingke

Secara etimologi penamaan Dusun *Lae Bingke* berasal dari bahasa Batak Pakpak/Dairi, kata *Lae* ‘air atau sungai’ dan kata *Bingke* ‘bingkai atau tertata’ dapat diartikan tempat ini terdapat sungai yang airnya tertata indah.

#### 2) Makna Dusun II Sitabeak

Secara etimologi penamaan tempat pada Dusun II *Sitabeak* berasal dari bahasa Batak Pakpak/Dairi. Kata *Sita* atau *Sitasita* ‘cita-cita atau harapan’ dan *Beak* ‘kaya’ dapat diartikan kata *Sitabeak* merupakan suatu harapan, cita-cita serta motto masyarakat yang terdahulu tinggal di tempat tersebut dan nama itu juga bukan dengan seenaknya di buat melainkan dengan kesepakatan yang sudah di pertimbangkan oleh masyarakat itu sendiri.

#### 3) Makna Dusun III Uruk Gereja

Kata *Uruk* ‘perbukitan’ dapat diartikan tempat ini yaitu wilayah yang berada di atas atau di perbukitan serta wilayah ini juga merupakan lokasi dari beberapa bangunan gereja yakni tempat masyarakat setempat beribadah.

#### 4) Makna Dusun IV Simpang Tiga

Penamaan tempat *Simpang Tiga* ini merupakan nama yang dibuat karena sesuai dengan keadaan alam dan situasi keberadaan tempat yang dirasakan masyarakat setempat. Pada wilayah ini ditemukan sebuah persimpangan jalan yang terdiri dari tiga jalur yang menjadi titik temu dari beberapa wilayah. Oleh karena itu, masyarakat setempat sepakat dengan penamaan tempat tersebut menjadi Dusun IV *Simpang Tiga*.

#### 5) Makna Dusun V Sirandorung

Penamaan *Sirandorung* berasal dari *Randorung* ‘nama pohon’, kebenaran

akan adanya pohon itu di tempat tersebut yang menjadi alasan yang kuat untuk kebenaran makna nama tersebut.

#### 6) Makna Dusun VI Pasar Kamis

Penamaan tempat pada Dusun VI Pasar Kamis terkait dengan aspek latar bumi, dapat diartikan wilayah ini merupakan pusat pasar tempat masyarakat melakukan transaksi jual beli hasil bumi yang diperoleh masyarakat setempat.

### 3. Makna Toponimi Desa Pardomuan

Secara etimologi nama Desa Pardomuan berasal dari bahasa Batak Toba, kata *Pardomuan* ‘pertemuan, persatuan dan perkumpulan’. Dapat diartikan wilayah ini merupakan tempat pertemuan suatu keadaan, baik berkaitan dengan keadaan alam maupun keadaan sesuai pengalaman masyarakat setempat.

#### 1) Makna Dusun 1 Napa-napa

Secara etimologi *Napa-napa* berasal dari bahasa Batak Toba dimana artinya adalah bawah atau letak geografisnya berada di dataran rendah. Dapat diartikan bahwa Dusun 1 *Napa-napa* pada Desa *Pardomuan* berada di wilayah terendah dibandingkan tempat atau dusun lainnya.

#### 2) Makna Dusun 2 Dolok-dolok

Makna dari penamaan Dusun 2 *Dolok-dolok* merupakan nama dan wilayah yang berbeda terbalik atau dapat dikatakan lawan kata dari Dusun 1 *Napa-napa*. Kata *Dolok-dolok* ‘atas atau perbukitan’ dapat diartikan bahwa *Dolok-dolok* merupakan wilayah yang keberadaannya di perbukitan.

#### 3) Makna Dusun 3 Aek Juhut

Secara etimologi nama *Aek Juhut* berasal dari bahasa Batak Toba kata *Aek* ‘air/sungai’ dan kata *Juhut* ‘daging’. Dapat diartikan nama Dusun 3 *Aek Juhut* merupakan wilayah yang berlatarkan sebuah sungai yang digunakan masyarakat setempat untuk tempat penyucian daging.

#### 4) Makna Dusun 4 Pangambaton

Secara etimologi kata *Pangambaton* berasal dari bahasa Batak Toba, kata dasar *Ambat* yang artinya adalah tahan. Dapat diartikan penamaan Dusun 4 *Pangambaton* berdasarkan situasi dan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

#### 5) Makna Dusun 5 Angin Nauli

Masyarakat setempat menamai tempat itu Dusun 5 *Angin Nauli* karena tempatnya sejuk, anginnya segar dan bisa menjadi tempat bersantai. Dari makna nama tersebut dapat disimpulkan makna nama *Angin Nauli* termasuk kedalam makna rasa syukur, karena lewat nama itu masyarakat selalu mengingat dan bersyukur akan indahnya alam yang Tuhan berikan kepada semua makhluk ciptaannya.

### 4. Makna Toponimi Desa Siordang

Secara etimologi nama *Siordang* berasal dari kata *Sordang* ‘nama pohon’. Pohon jenis yang satu ini berbentuk seperti pohon kelapa namun yang membedakannya yaitu buahnya, buah kelapa bentuknya bulat besar sedangkan *sordang* buahnya sebesar gumpalan tangan.

#### 1) Makna Dusun I Siordang

Secara etimologi nama *Siordang* berasal dari kata *Sordang* ‘nama pohon’ jenis pohon yang menyerupai pohon kelapa dan hanya tumbuh di daerah rawa.

#### 2) Makna Dusun II Dalan Jauh

Secara etimologi penamaan Dusun II *Dalan Jauh* berasal dari bahasa Batak Toba yang terdiri dari dua suku kata yaitu kata *Dalan* dan kata *Jauh*, dimana artinya kata *Dalan* ‘jalan’ dan kata *Jauh/Jau* ‘Islam’. Dapat diartikan *Dalan Jauh* yakni jalan yang tempat itu mayoritas islam. Asal muasal penulisan kata *Jauh* tidak menggunakan huruf ‘h’ melainkan yakni *Jau* ‘Islam’.

#### 3) Makna Dusun III Silambang

Secara etimologi nama *Silambang* berasal dari bahasa Batak Toba, kata

*Lambang* ‘kosong’. Oleh karena itu masyarakat setempat menamai tempat tersebut dengan nama *Silambang* karena berdasarkan pengalaman yang dirasakan masyarakat setempat ‘buah durian yang tidak mempunyai batu atau kosong’.

#### 4) Makna Dusun IV Bahal

Secara etimologi kata *Bahal* berasal dari bahasa Batak Toba dimana artinya adalah jalan kerbau. Setelah

#### 5. Makna Toponimi Desa Sampang Maruhur

Secara etimologi penamaan Desa *Sampang Maruhur* berasal dari bahasa Batak Simalungun yang terdiri dari dua suku kata yakni kata *Sampang* ‘jawaban’ dan *Maruhur* dari kata uhur ‘hati/pikiran’. Dapat diartikan tempat ini dinamai dengan *Sampang Maruhur* karena sesuai pada pengalaman yang masyarakat rasakan bahwa tempat ini merupakan jawaban dari semua yang ada di pemikiran masyarakat setempat.

##### 1) Makna Dusun I Julu

Secara etimologi penamaan Dusun I *Julu* berasal dari bahasa Batak Toba, *Julu* ‘hulu atau arah air yang berada diatas’ diartikan bahwa keberadaan tempat tersebut wilayahnya yang berada di atas sesuai dengan aliran batang sungainya.

##### 2) Makna Dusun II Tonga-tonga

Secara etimologi kata *Tonga-tonga* ‘tengah-tengah’ berasal dari bahasa Batak Toba, dapat diartikan bahwa tempat ini berada di pertengahan dari aliran sungainya dan dari pembagian wilayahnya.

##### 3) Makna Dusun III Pahae

Secara etimologi kata *Pahae* ‘bawah’ berasal dari bahasa Batak Toba, dapat diartikan bahwa tempat tersebut berada di bawah terlihat dari aliran sungai yang ada di tempat tersebut.

##### 4) Makna Dusun IV Aek Sige

Secara etimologi penamaan Dusun IV *Aek Sige* berasal dari bahasa Batak Toba dimana terdiri dari dua suku kata

berkembangnya jaman dan semakin bertambahnya penduduk, sekarang jalan yang dikhususkan sebagai jalur kerbau sudah menjadi daerah perkampungan juga. Oleh karena itu masyarakat setempat sepakat menamai tempat itu dengan nama Dusun IV *Bahal* pada Desa *Siordang*.

yakni kata Aek ‘Sungai’ dan kata Sige ‘jembatan’. Dahulu tempat tersebut dikelilingi aliran air dan situasi tanahnya berupa rawa, dapat diartikan bahwa nama tempat ini dibuat berdasarkan aspek perairan.

#### 6. Makna Toponimi Desa Muara Ore

Penamaan Desa *Muara Ore* terdiri dari dua suku kata yakni kata *Muara* dan *Ore*. Asal muasal kata *Muara Ore* diambil dari kata *Moreore* berasal dari bahasa Pakpak/Dairi yang dimana artinya adalah tumpah. Masyarakat meyakini air yang bertumpahan tersebut mempunyai nilai dimana masyarakat setempat bekerja dengan giat, dengan sungguh-sungguh, dan memperoleh rejeki yang berkelimpahan seperti berlimpahnya air di tempat tersebut.

##### 1) Makna Dusun I Muara Ore

Nama Dusun I *Muara Ore* berasal dari dua suku kata yakni kata *Muara* ‘badan air’ dan kata *Ore* ‘tumpah’ diartikan bahwa wilayah tersebut terdapat badan air yang menghubungkan aliran sungai ke laut, dimana masyarakat menyebutnya dengan batang air atau muara yang tumpah atau muara yang mengalir ke laut.

##### 2) Makna Dusun II Muara Ore

Penamaan Dusun II *Muara Ore* tidak berbeda dengan Dusun I *Muara Ore*, terkait sesuai dengan aspek perairan. Perbedaan yang ada pada Dusun I *Muara Ore* dengan Dusun II *Muara Ore* hanya pada batas wilayahnya saja.



## 3) Makna Dusun III Usaha Baru

Asal muasal nama Usaha Baru diambil dari nama pabrik kayu yang dahulunya ada di tempat tersebut. Pabrik kayu yang berdiri di Desa *Muara Ore* membuat desa ini terkenal dan

## 7. Makna Toponimi Desa Masnauli

Secara etimologi nama Desa *Masnauli* merupakan singkatan dari kata *Manduamas Nauli*. Masyarakat setempat sepakat menamainya *Masnauli* karena tempat tersebut sebelumnya merupakan wilayah Kecamatan *Manduamas*, maka masyarakat menyebut dengan tanah *Manduamas* yang indah dimana kadar tanahnya bagus untuk ditanami padi dan tanaman lainnya.

## 1) Makna Dusun II Argo Nauli

Secara etimologi nama Dusun II Argo Nauli berasal dari bahasa Jawa ‘anak teladan’ diartikan bahwa masyarakat setempat mempunyai karakter yang teladan. Anak yang dimaksud ini ditujukan kepada masyarakat setempat yang mempunyai karakter teladan.

## 8. Makna Toponimi Kelurahan Bajamas

Kata *Bajamas* merupakan singkatan dari kata Batak Jawa *Manduamas*. Mengapa dikatakan *Manduamas*, karena Kecamatan *Sirandorung* adalah pemekaran dari Kecamatan

maju dalam perekonomiannya. Dengan itu masyarakat setempat sepakat menamainya dengan Dusun III Usaha Baru dimana penamaannya terkait dengan nama pabrik kayu tersebut.

## 2) Makna Dusun II Purwo Jati

Secara etimologi nama Dusun II *Purwo Jati* berasal dari bahasa Jawa ‘Orang Sejati’ diartikan bahwa masyarakat setempat mempunyai karakter yang sejati dan membangun karakter ini agar dimiliki oleh setiap jiwa masyarakat yang bertempat tinggal di tempat tersebut.

## 3) Makna Dusun III Mekar Sari

Secara etimologi nama Dusun III *Mekar Sari* berasal dari bahasa Jawa dimana kata ini merupakan suatu pengibaran, makna katanya yakni tempat yang mekar dan terlihat indah, atau suatu tempat yang mekar maka semua orang menginginkan untuk tinggal di tempat tersebut.

*Manduamas*. Dengan demikian *Bajamas* diartikan bahwa tempat tersebut merupakan persatuan suku Batak dan suku Jawa di wilayah *Manduamas*. Dari makna tersebut dapat disimpulkan makna nama *Bajamas* termasuk kedalam makna kerukunan.

**Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Toponimi Nama Desa di Kecamatan Sirandorung.**

Nilai-nilai kearifan lokal pada penelitian ini menggunakan teori Sibarani. Dalam buku Sibarani (2014 : 178) beliau membagi nilai-nilai kearifan lokal menjadi dua bagian yaitu kedamaian dan kesejahteraan.

## 1. Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian menggambarkan rasa nyaman dan kebahagiaan dengan diri sendiri, hidup dengan orang lain

dan dengan semua makhluk yang ada di dunia. Setiap orang berhak dalam mengartikan wujud kedamaian sesuai dengan pengalaman, keyakinan, dan tradisinya masing-masing.

## a. Nilai Kesetiakawanan

Nilai kesetiakawanan merupakan sikap yang dimiliki manusia yaitu membangun suatu rasa saling peduli, setia, saling membantu, dan berjanji untuk tidak menyakiti satu sama yang lain. Nilai kesetiakawanan dapat dirasakan karena sudah saling mengenal

serta adanya ikatan suatu hubungan pertemanan, sahabat, komunitas, dan persaudaraan. Berikut adalah nama desa yang termasuk dalam nilai kesetiakawanan.

- 1) Sitare-tare
- 2) Aek Sige

b. Nilai Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Nilai kerukunan merupakan istilah dari jalan kehidupan manusia yang mempunyai makna 'damai' dan 'bahagia' serta saling menolong sesama dengan yang lain, membangun karakter untuk tidak menciptakan perselisihan, menjunjung solidaritas, dan sepatutnya menyelesaikan konflik dengan kepala dingin. Berikut ini merupakan nama-nama desa yang termasuk dalam nilai kerukunan dan penyelesaian konflik.

- 1) Lae Bingke
- 2) Uruk Gereja
- 3) Pardomuan
- 4) Masnauli
- 5) Purwo Jati
- 6) Argo Nauli
- 7) Mekar Sari
- 8) Bajamas
- 9) Pangambaton
- 10) Sampang Maruhur

c. Nilai Komitmen

Nilai komitmen merupakan suatu ungkapan yang diucapkan sebagai janji dan sumpah dari hasil kesepakatan antara dua pihak atau dengan diri sendiri. Unsur kontinuitas berkaitan dengan nilai komitmen. Arti dari kontinuitas yaitu sepatutnya dalam melakukan dan menepati janji bukan hanya saat itu saja tetapi berlanjut hingga kepada generasi selanjutnya secara turun temurun. Berikut adalah nama-nama desa yang termasuk dalam nilai komitmen.

- 1) Simpang III Lae Bingke
- 2) Sitabeak
- 3) Aek Sige

d. Nilai Pikiran Positif

Nilai pikiran positif merupakan sikap yang dimiliki seseorang dengan

adanya proses memasukkan kata, dan gambar ke dalam otak serta pikiran yang dapat membentuk pikiran mengarah pada pikiran yang positif. Pikiran positif merupakan buah pikiran yang tertanam di otak manusia yang dapat membangun kepribadian karakter yang baik sehingga nilai nilai pikiran positif menghasilkan suasana menjadi sukacita, kebahagiaan, tentram, punya rasa syukur, dan tidak ada rasa saling membenci satu dengan lain. Dengan demikian masyarakat bisa menjadi lebih rukun, melakukan hal-hal yang positif, dan membangun keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah nama desa yang termasuk dalam nilai pikiran positif.

- 1) Silambang
- 2) Pangambaton

e. Nilai Rasa Syukur

Nilai rasa syukur merupakan perasaan yang dapat dirasakan karena mendapatkan kebahagiaan, pujian, pemberian dan mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkannya. Nilai rasa syukur ini dapat diungkapkan dengan perkataan terima kasih yang ditujukan kepada sesama makhluk hidup atau kepada yang Maha Pencipta, dapat diungkapkan dengan menciptakan simbol yang momentum agar selalu diingat. Berikut ini adalah nama desa yang termasuk dalam nilai rasa syukur.

- 1) Angin Nauli

2. Nilai Kesejahteraan

Nilai kesejahteraan merupakan keadaan yang dirasakan oleh manusia dimana kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, dapat diartikan dalam keadaan damai, rukun, makmur, dan sentosa. Dengan terpenuhinya segala keperluan hidup seperti kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan, maka inilah yang disebut kesejahteraan.

a. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai

keinginan atau kesuksesan. Dengan adanya usaha berbuat untuk lebih maju maka akan berbuah hasil yang baik. Nilai kerja keras ini menjadi pedoman dan pondasi yang kuat apabila masyarakat setempat sepakat dan bekerja sama, maka akan tercipta suatu kemajuan atau keberhasilan pada masyarakat tersebut. Berikut ini merupakan nama-nama desa yang termasuk dalam nilai kerja keras.

- 1) Siordang
- 2) Muara Ore
- 3) Sampang Maruhur

b. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan kerja sama, kompak, dan dilakukan oleh lebih dari satu orang. Nilai gotong royong ini terwujud karena adanya rasa kesatuan, kekompakan, dan

kebersamaan untuk memperoleh keberhasilan, kebersihan, dan kesejahteraan. Berikut ini adalah nama desa yang termasuk kedalam nilai gotong royong.

- 1) Sigodung

c. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk merawat atau menjaga ketentraman lingkungan sekitarnya. Dengan adanya rasa kepedulian atau nilai peduli lingkungan, maka keberadaan alam yang asri akan selalu terjaga karena ada upaya untuk mencegah kerusakan, dan melestarikan keberadaan lingkungan tersebut. Berikut ini merupakan nama desa yang termasuk kedalam nilai peduli lingkungan.

- 1) Sirandorung

desa yaitu (*Lae Bingke, Uruk Gereja, Pardomuan, Masnauli, Purwo Jati, Argo Nauli, Mekar Sari, Bajamas, Pangambaton, Sampang Maruhur*). Nilai kesetiakawanan ada 2 nama desa (*Sitare-tare, Aek Sige*), nilai komitmen ada 3 nama desa (*Simpang III Lae Bingke, Sitabeak, Aek Sige*), nilai pikiran positif ada 2 nama desa (*Silambang, Pangambaton*) dan nilai rasa syukur ada 1 nama desa (*Angin Nauli*). Dalam nilai kesejahteraan terdapat nilai kerja keras ditemukan 3 nama desa (*Siordang, Muara Ore, Usaha Baru*), nilai gotong royong ada 1 nama desa (*Sigodung*), dan nilai peduli lingkungan terdapat 1 nama desa (*Sirandorung*). Namun ada beberapa nama desa yang tidak mempunyai nilai kearifan lokal disebabkan karena penamaan desa tersebut dibuat berdasarkan peristiwa tertentu yang dilihat dan dirasakan masyarakat setempat.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini difokuskan pada nama-nama desa yang ada di Kecamatan Sirandorung. Penelitian ini mengkategorisasikan nama-nama desa yang ada di Kecamatan Sirandorung berdasarkan pengaspakan nama. Aspek-aspek penamaan terbagi menjadi tiga, yaitu aspek perwujudan terdapat 21 desa, aspek kemasyarakatan terdapat 5 desa, dan 3 desa pada aspek kebudayaan.

Sesuai dengan pengaspakan nama-nama desa dan makna yang ditemukan dari setiap penamaan desa-desa di Kecamatan Sirandorung, ada beberapa nilai-nilai kearifan lokal terkandung dalam penamaan desa tersebut. Berdasarkan pendapat Sibarani, beliau mengelompokkan nilai kearifan lokal menjadi dua bagian yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Pada penelitian ini nilai-nilai kearifan lokal dalam nilai kedamaian seperti, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik terdapat 10 nama

---

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Mashadi, Ilham. 2014. *Kajian Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis Studi Kasus: Toponim Desa di Sebagian Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, PT.Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Penerbit Poda. Medan.
- Sihombing, V. S. 2018. *Toponimi desa-desa di kabupaten dairi kajian antropinguistik*.
- Sudaryat, Y. dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.